



---

**ANALISIS METODE GARIS MERAH DALAM RANGKA PENGENDALIAN  
PERSEDIAAN PADA USAHA TAHU UD “BAJANG” DI KOTA MATARAM**

**Oleh**  
**I Gusti Ayu Oka Netrawati**  
**Dosen dpk pada STIE 45 MATARAM**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian persediaan dari batas minimal dengan metode garis merah pada usaha tahu UD “Bajang” di Kota Mataram. Apabila persediaan telah sampai pada garis merah yang ditetapkan maka akan dilakukan pemesanan persediaan. Kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku akan dapat menurunkan laba. Sehingga harus dikelola secara efektif dan efisien. Jenis penelitian yang dipergunakan penelitian bisnis dengan alat analisis Metode Garis Merah. Hasil dari penelitian adalah Economic Order quantity 1.121 kg dan ROP sebesar 1648,5 kg dengan safety stock 549,5 kg. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa secara teoritis Safety stock dilanggar. Diharapkan kepada manajemen untuk dapat memperhatikan rekomendasi dari hasil peneliti untuk kemajuan bisnis yang harus dikelola secara profesional

**Kata kunci : Efektifitas, efisiensi, laba, rugi.**

**PENDAHULUAN**

Dalam suatu bisnis baik itu usaha jasa, usaha dagang dan manufaktur mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu tujuan jangka pendeknya adalah untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh harus efektif dan efisien. Artinya ada keseimbangan antara penggunaan dana dan sumber dana. Karena itu dalam pengelolaannya dilakukan pengendalian biaya salah satunya adalah dengan pengendalian persediaan. Seluruh kegiatan merencanakan, mengkombinasikan, menyimpan dan memelihara persediaan sebelum sampai ke tangan pihak lain ini disebut kegiatan manajemen persediaan. Dalam era globalisasi sekarang ini kondisi sudah jauh berubah, masyarakat sudah tumbuh dan berkembang dalam suasana yang begitu terbuka. Industri kecil dan menengah sudah semakin tumbuh bagai jamur dimusim hujan. Semangat masyarakat untuk melakukan perubahan dan berani mencoba untuk berwirausaha. Dukungan dari Pemerintah dalam perkembangan pembangunan nasional bahkan internasional terhadap sumber daya manusia dan

memanfaatkan sumber daya alam dengan kemajuan teknologi yang tinggi. Mendorong para pengusaha muda berkeras dan berinovasi demi kemajuan usaha mereka. Dengan pengalaman dan pelatihan yang mereka dapat maka semakin pesatnya kemajuan dari usaha mikro berkembang menjadi usaha menengah. Dalam dunia bisnis sudah mengubah konsep manajemen dari konvensional ke modern. Perubahan ini adalah tuntutan zaman, jika perusahaan tidak menerapkannya maka akan ditinggalkan oleh konsumen. Segala aktivitas bisnis dapat disederhanakan tanpa ada tekanan atau beban. Tetapi pengusaha harus cepat mengambil keputusan secara baik dan akurat. Karena itu kita harus memahami sebuah risiko. Besar atau kecilnya sebuah risiko harus dihadapi karena tidak bisa dihilangkan semua hanya dapat diminimalisir. Kegiatan tersebut harus dikelola dengan baik melalui fungsi manajemen yang masing-masing di bagi oleh kegiatan manajemen tersebut. Seperti kegiatan manajemen: keuangan, operasional, pemasaran, sumber daya manusia dan risiko. Keterbatasan dari penulis untuk itu lebih focus pada kegiatan



manajemen operasional khususnya kegiatan persediaan. .

Persediaan merupakan asset yang sensitive terhadap kekunoan, penurunan harga pasar, pencurian, pemborosan, kerusakan dan kelebihan biaya sebagai akibat salah urus. Oleh karena itu investasi dalam persediaan jangan terlalu tinggi. Demikian juga jangan terlalu rendah karena akan berakibat kehabisan persediaan yang pada akhirnya akan mengganggu aktivitas perusahaan. (Abdul Halim, 2015; 195) Artinya bahwa diperlukan pengendalian persediaan yang tepat agar tidak terjadi kerugian karena biaya yang tinggi dengan adanya persediaan yang berlebihan (*over stock*). Sehingga perusahaan harus dapat melakukan keseimbangan dalam menentukan persediaan agar dapat mengatasi dari konflik berbagai kepentingan kegiatan manajemen. Seperti manajer pemasaran, manajer produksi, manajer pembelian, manajer keuangan. Karena masing-masing bagian tersebut saling berbeda tetapi harus dalam nerahubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan perusahaan secara umum. Keterbatasan dari peneliti maka penelitian ini lebih menitik beratkan pada manajemen persediaan

Tujuan manajemen persediaan adalah menekan investasi modal dalam persediaan dalam suatu tingkat yang minimal. Mengurangi pemborosan biaya yang timbul dari penyelenggaraan persediaan. Mengurangi risiko kecurangan/kehilangan dan risiko karena kerugian akibat penurunan harga. Mengurangi investasi dalam fasilitas dan peralatan pergudangan. Mengurangi biaya mengadakan opname fisik persediaan. Dan mengurangi risiko penundaan produksi dengan cara selalu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. (Abdul Halim, 2015; 196) Oleh karena itu tujuannya adalah mengefektifkan dan mengefisienkan biaya sehingga dapat tercapai keseimbangan antara modal yang dipergunakan dengan biaya yang dikeluarkan. Dapat mengendalikan biaya dengan baik dan menghasilkan barang yang berkualitas. Akan tetapi diperlukan faktor – faktor pendukung

agar manajemen persediaan dapat berhasil. Seperti adanya tanggung jawab manajemen, adanya kebijakan yang telah dirumuskan, adanya personal yang cakap dan adanya sistem informasi persediaan yang tepat. Yang diperlukan adalah sistem pengendalian persediaan.

Persediaan bahan baku merupakan elemen utama dari modal kerja karena merupakan aktiva yang selalu berputar. Persediaan merupakan pembelanjaan aktif. Masalah penentuan besar kecilnya alokasi modal dalam persediaan mempunyai dampak yang langsung terhadap laba usaha. Sehingga kesalahan investasi dalam persediaan akan menekan laba bagi bisnis. Dengan persediaan yang besar jika dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang. Ini akan dapat berakibat pada kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan. Akhirnya akan memperkecil laba. Demikian sebaliknya adanya alokasi dana yang kecil dalam persediaan akan mempunyai dampak yang menekan laba juga. Karena kekurangan material, usaha tidak akan dapat berjalan lancar. Artinya perusahaan tidak bekerja dengan luas produksi optimal. Artinya modal dan tenaga kerja langsung tidak dipergunakan dengan sepenuhnya. Ini akan berdampak pada rendahnya laba yang diperoleh. Untuk itu dalam memperlancar usahanya diperlukan persediaan bahan baku atau barang jadi. Sistem pengendalian persediaan dimaksudkan agar semua kegiatan yang berkaitan dengan ketersediaan persediaan berjalan sesuai dengan rencana. Ketersediaan barang atau bahan harus disesuaikan dengan skedul produksi atau penjualan agar terdapat kesesuaian antara ketersediaan dengan penggunaan persediaan. Beberapa sistem pengendalian persediaan antara lain: 1. Metode garis merah (*red –line method*) 2. Metode Dua peti (*two-bin method*) 3. Sistem terkomputerisasi (*Computerized system*). 4.



Sistem Tepat waktu ( Just-in-time – JIT). 5. Pendekatan ABC. (*JP.Sitanggang,2014:85*)

Besar kecilnya tergantung dari factor-faktor antara lain : volume yang dibutuhkan dalam persediaan, volume produksi yang direncanakan, besarnya pembelian bahan mentah setiap kali dengan biaya yang minimal, estimasi tentang fluktuasi harga, peraturan pemerintah menyangkut persediaan material, harga pembelian bahan mentah, biaya dan risiko penyimpanan di gudang, dan tingkat kecepatan material menjadi rusak dan menurunkan kualitas. (*Bambang Riyanto,2011:74* ) Dengan demikian maka persediaan minimal bahan baku atau barang jadi diperlukan untuk menjamin kelanjutan usahanya. Hubungan antara biaya ekstra dengan persediaan sangat erat karena perusahaan harus mempunyai biaya ekstra apabila terjadi kehabisan persediaan, yaitu biaya pesanan pembelian darurat. Karena konsumen yang mendadak memerlukan barang tersebut sehingga diperlukan bahan mentah segera. Apabila biaya tersebut lebih mahal daripada biaya penyimpanan , maka ini akan menurunkan laba usaha. Dan hubungan antara biaya penyimpanan dengan biaya karena kehabisan persediaan karena kehabisan persediaan karena biaya ekstra produksi sehingga kehilangan kesempatan keuntungan ini apabila biaya penyimpanan lebih kecil daripada karena kehabisan persediaan. Sebaiknya investasi dalam persediaan minimal, tingkat dimana tambahan biaya penyimpanan sama besar dengan biaya kehabisan persediaan.

Persediaan adalah suatu aktiva yang harus tersedia diperusahan pada saat diperlukan untuk menjamin kelancaran dalam menjalankan perusahaan. (*Rusdiana,2014:374*). Kerugian dan ketidakpastian pengadaan persediaan bahan baku menjadi masalah di dalam perusahaan karena sering terjadi anggapan bahwa setiap bulan pada selalu sama secara berangsur-angsur akan habis pada waktu

tertentu Agar tidak terjadi kehabisan bahan baku maka pembelian bahan baku dilaksanakan sebelum habis agar jangan terjadi kekurangan. Agar tidak mengganggu kelancaran proses produksi dan nada pemesanan yang secara tiba-tiba. Secara teoritis hal ini dapat diperhitungkan tetapi tidak semudah itu. Kadang-kadang bahan baku masih cukup banyak namun sudah dilakukan pembelian sehingga menumpuknya bahan baku di gudang. Hal ini bisa menurunkan kualitas bahan dan akan memakan biaya penyimpan. .

Alasan utama manajemen persediaan memberi perhatian terhadap masalah pengendalian persediaan adalah benar . Karena pada kebanyakan perusahaan menilai persediaan merupakan bagian yang besar yang tercantum dalam neraca. Persediaan yang terlalu besar ataupun terlalu kecil dapat menimbulkan masalah-masalah yang kompleks. Kekurangan persediaan baik itu bahan mentah maupun barang dagangan akan menimbulkan kekecewaan pada langganan, dan akan mengakibatkan perusahaan kehilangan mereka. Kelebihan persediaan akan menimbulkan biaya ekstra disamping risiko.

Risiko operasional merupakan kondisi terjadinya pengaruh tinggi rendahnya kualitas kematangan manajemen yang dimiliki oleh manajer dalam mengambil keputusan dalam meneikan jumlah produksi. (*Irham Fahmi, 2013:53*) Jika jumlah produksi ditingkatkan maka apakah persediaan bahan baku di gudang dan di pasaran tersedia dalam jumlah yang mencukupi. ataupun jumlah persediaan bahan baku yang dimiliki kualitas yang sama untuk masa produksi secara jangka panjang. Dan risiko terhadap pembelian barang yang tidak ada kesepakatan bahwa barang yang dibeli dapat ditukar kembali. Dalam pengaturan persediaan berpengaruh terhadap fungsi bisnis.

Berkaitan dengan persediaan terdapat konflik kepentingan diantara fungsi bisnis tersebut. Pembelian menghendaki tingkat persediaan yang rendah, sedangkan pemasaran



dan operasi menginginkan tingkat persediaan yang tinggi agar kebutuhan konsumen dan kebutuhan produksi dapat terpenuhi. Fungsi Persediaan adalah : untuk memberikan stock agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi, untuk memperoleh keuntungan dan potongan kuantitas , untuk hedging terhadap inflasi dan perubahan harga, untuk menghindari kekurangan stock yang dapat terjadi karena cuaca,kekurangan pasokan , mutu, ketidakpastian pengiriman. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses. (Tita D,2011:187)

Penelitian dilakukan pada UD Bajang di Cakranegara, bergerak pada industri kecil yaitu usaha tahu. Sistem pengendalian manajemen persediaan yang dilakukan usaha UD “Bajang”, adalah manajemen konvensional yaitu dengan menetapkan persediaan adalah sebesar 50 % dari penggunaan bahan baku. Dari fakta lapangan bahwa sering terjadi kekurangan bahan baku karena ada pesanan yang mendadak melebihi persediaan yang ada.sehingga harus pergi ke pasar membeli bahan.Secara teoritis telah kehilangan waktu ekonomis dan harga bisa tinggi sehingga akan menurunkan keuntungan. Dan sebaliknya kadang menyetok bahan sampai mengakibatkan bahan baku rusak dan memerlukan biaya mura pemeliharaan lebih tinggi, Ini akan berakibat keuntungan lebih rendah. Ketidak seimbangan dari dan kekurangan dari pengelola maka dapat berakibat menurunkan kerugian . Untuk itu seharusnya sekalipun ini usaha yang termasuk jenis usaha mikro kecil namun tidak ada salahnya dilakukan manajemen yang memiliki persediaan yang tepat agar hasil bahan baku yang dipergunakan menjadi barang yang berkualitas. Bahan baku yang dipergunakan pada usaha tahu” Bajang”, adalah kacang kedelai. Kadangkala kacang kedelai disimpan terlalu lama akan berakibat rusak , karena harga rendah maka pengusaha membeli dalam kapasitas yang besar tetapi apabila harga tinggi

kemampuan pengelola membeli dalam jumlah kecil sehingga sering terjadi kekurangan bahan baku. Dalam hal ini memang pengelola harus mampu menegndalikan keuangan untuk menanggulangi persediaan. Oleh karena itu adanya pengelolaan manajemen persediaan yg dipergunakan oleh pengelola agar dapat tepat dalam memprediksi kebutuhan bahan baku sehingga hasilnya berkualitas .Dengan demikian Peneliti berharap pengelola akan mempergunakan metode secara teoritis adalah metode garis merah. Yaitu suatu prosedur pengendalian persediaan yang menetapkan batas minimal dengan garis merah dari tempat persediaan Jika persediaan telah sampai pada garis merah yang ditetapkan maka akan dilakukan pemesanan persediaan.Apabila dilakukan dengan pedoman yang akurat seperti diatas dalam mengelola usaha maka akan di dapat hasil yang lebih baik. Jadi dengan demikian keuntungan akan meningkat.Penerapan analisis metode garis merah dapat membantu perajin untuk lebih profesional sehingga dalam persediaan bahan baku dapat efektif dan efisien bagi perajin dalam mengembangkan dan kemajuan bisnis.Karena persaingan sangat ketat di era globalisasi .Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul : ANALISIS METODE GARIS MERAH DALAM RANGKA PENGENDALIAN PERSEDIAAN PADA USAHA TAHU UD “BAJANG” DI KOTA MATARAM.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian : Penelitian yang dilakukan adalah penelitian terapan bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan (Sugiyono;2014:9). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pembelian optimal dan tingkat pemesanan kembali bahan baku berdasarkan metode garis merah berdasarkan teori yang akan dapat diterapkan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi tingkat kerugian khususnya pada UD “Bajang”, di Kota Mataram.



Lokasi Penelitian yaitu pada UD Bajang di Jalan Prabu Rangka Sari No.153, Abian Tubuh Cakra Selatan Kota Mataram dan pengelolanya sekaligus pemilik usaha adalah bapak SAFIL.. Waktu penelitian tanggal 4 oktober 2017. Jumlah tenaga kerja adalah sebanyak 5 orang sebagai tenaga kerja langsung, tenaga pemasaran 2 orang dan manajer 1 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumenter yaitu dilakukan denganmendapat data dari hasil wawancara langsung atau tatap muka dan juga dengan cara pencatatan terhadap data-data keuangan tentang beaya persediaan bahan baku, dan langsung melihat proses produksi pembuatan tahu. Serta berbagai data yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian untuk analisis metode Garis Merah yaitu analisis EOQ dan analisis RO.P Penelitian ini dilakukan bersama rekan dosen.

Jenis dan sumber data: data kuantitatif yaitu data yang diukur dan dihitung dengan satuan angka.berupa data keuangan dan persediaan yang ada pada usaha tahu ini. Sumber datnya adalah data primer yaitu data yang dipeoleh langsung dari obyek penelitian.Dan data skunder adalah berupa data kualitatif yang didapat dari kajian pustaka sebagai pembanding dalam mengambil kesimpulan.

Prosedur analisis yang dipergunakan adalah analisis kualitatif adalah analisis yang berupa penjelasan untuk mendukung dan analisis kuantitatif yaitu : (*Bambang Riyanto,2011;79-83*)

Analisis EOQ (Economic Order Quantity) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal., dengan rumus  $EOQ = \sqrt{2 \times R \times S / P \times I}$ . Dimana :

R = jumlah (dalam ) unit ) yang dibutuhkan selama satu periode

S = Biaya pesanan setiap kali pesan

P = Harga pembelian per unit yang dibayar

I = Biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang dinyatakan dalam % dari nilai rata-rata rupiah dari persediaan.

Reorder Point (ROP) adalah saat satu titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang dipesan itu adalah tepat pada waktu dimana perusahaan diatas safety stock sama dengan nol Dengan rumus :  $(LT \times KM) + SS$  (  $LT \times KM$  ). Dimana :

LT = Lead time

KM = Kebutuhan material dalam satu periode produksi dalam unit

SS = Safety Stock dalam %

Dalam hal ini kita harus menyadari bahwa pembelian berdasarkan EOQ hanya dibenarkan kalau syarat – syaratnya dipenuhi.Adapun syarat utamanya adalah :

Harga pembelian per unitnya konstan

Setiap saat kita membutuhkan bahan mentah tersedia dipasar

Jumlah produksi yang menggunakan bahan mentah tersebut yang ini berarti kebutuhan bahan mentah tersebut relative stabil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Dari hasil penelitian dapat disajikan proses produksi dari pembuatan tahu yaitu bagaimana cara ,metode, teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang deengan menggunakan sumber-sumber seperti tenaga kerja, mesin,bahan baku modal serta skill. Pada proses produksi UD Bajang Di Cakranegara yaitu pembuatan tahu adalah sebagai berikut :

Bahan baku yaitu kedelai di jemur agar kering di bawah terik matahari selama 1 hari , kedelai dipecah dua sehingga kulitnya terbuang. Setelah itu isi kedelai direndam lebih kurang 1 ½ jam,paling cepat 1 jam , lalu dibersihkan dengan air dingin. Bahan tersebut



digiling dengan mesin sampe halus kurang lebih 5 menit dengan bahan baku 3 kg untuk 1 cetak. Bahan dituangkan dalam wajan untuk direbus dan diaduk sampai mendidih. lebih kurang 15 menit sampai 20 menit. Dipindahkan ke tempat penyaring untuk disaring dengan kain penyaring putih, lalu keluar air susu kedelai dan ampas dibuang, lalu dicampur dengan air sari garam dan dibiarkan kurang lebih 10 menit. Setelah menggumpal

L dituangkan ke tempat cetakan siap di pres (dicetak) dalam waktu kurang lebih 5 menit. Setelah itu tahu direbus kurang lebih 5 menit dan siap dipasarkan. Dalam kaitannya dengan tahu adalah makanan yang cepat rusak tidak dapat bertahan lama maka dalam produksi sangat beresiko tinggi sehingga setiap harinya UD Bajang memproduksi setiap hari rata-rata 50 cetak yang terdiri dari 14 cetak ukuran besar dan tahu ukuran kecil sebesar 36 cetak. Variasi harga tahu untuk ukuran besar yaitu Rp.160.000 yang isinya 80 buah sedangkan untuk ukuran kecil seharga Rp.100.000 per cetak dengan isi 100 buah. Menurut perusahaan bahwa pemesanan kembali dengan lead time 7 hari sebesar 2-3 ton. Alasannya bahwa khawatir terjadi kerusakan bahan baku walaupun harga kedelai kadang turun. Berdasarkan pengalamannya bahwa pernah dilakukan persediaan bahan baku berlebihan, saat harga kedelai turun. Akan tetapi terjadi kerusakan sehingga dapat menurunkan kualitas bahan baku yang berakibat kerugian.

Produksi yang berlebihan bila tidak diikuti dengan permintaan pasar akan dapat mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu dalam persediaan bahan bakunya UD Bajang sangat berhati-hati menentukan bahan baku. Karena kedelai yang dipergunakan adalah yang berkualitas baik yaitu kedelai lokal.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat biaya – biaya yang dipergunakan dalam persediaan sebagai berikut ada tabel 1.

Tabel 1. Data Biaya - biaya Bahan Baku UD Bajang Dalam satu minggu yang dikeluarkan dalam satu period

No	Uraian	Tahu Uk. besar	Tahu uk. kecil	Total
1	Kebutuhan kedelai	343 kg	756 kg	1.099 kg
2	Harga kedelai per kg	Rp. 7000	Rp. 7000	Rp/7.693.000
3	Beaya pesanan/pulsa	-	-	Rp.4000
4	Beaya penyimpanan	-	-	0,10 %

Sumber : UD Bajang, Mataram

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa bahwa kebutuhan kedelai untuk ukuran tahu besar adalah 14 cetak x 3,5 kg x 7 hari = 343 kg. Sedangkan tahu ukuran kecil adalah sebanyak 36 cetak x 3 kg x 7 hari = 756 kg. rata-rata perminggu membutuhkan bahan baku sebanyak 343 kg + 756 kg = 1.099 kg. Harga kedelai per kg adalah sebesar Rp.7000,-. Sehingga total biaya bahan baku selama 1 minggu adalah sebesar 1.099 kg x Rp.7000 = Rp. 7.693.000. Berdasarkan dari pemilik usaha bahwa biaya pesanan hanya dengan menelpon pesanan barang datang sehingga memerlukan biaya Rp. 4000,-. Sedangkan untuk biaya penyimpanan hampir tidak ada hanya dihitung 0,10 % dari rata-rata nilai persediaan.

#### Analisis Data

##### 1. Analisis EOQ

Berdasarkan dari alat analisis diatas dan data diatas maka dapat dianalisis EOQ pada tabel 2. sebagai berikut

Tabel 2. Perhitungan besarnya EOQ

R	S	P	I	EOQ
1.099	4000	7000	0,001	1.125

Sumber data primer diolah.

Berdasarkan dari hasil analisis data maka analisis metode garis merah dengan teknik analisis Economic order Quantity (EOQ) adalah sebesar 1.125 kg dalam jangka waktu 1 minggu atau 7 hari. Dari hasil analisis kualitatif bahwa tahu yang diproduksi tetap habis atas dasar hasil wawancara terhadap pemilik usaha. Dan biaya penyimpanan dan pemeliharaan hampir tidak ada hanya biaya listrik u 2 hari datang pemesanan barang. Asumsi dari rumus ini bisa diterapkan karena : Biaya pembelian bahan per unitnya konstan, setiap membutuhkan bahan mentah selalu tersedia di pasar dan jumlah produksi yang



digunakan atau kebutuhan bahan baku relative setabil sepanjang tahun.

## 2. Analisis ROP

Berdasarkan dari data –data pada deskripsi data maka dapat dianalisis Reorder Point (ROP) pada tabel 3.berikut ini :

KM	LT	SS	ROP
1.099	1	50 %	1.648,5

Sumber data primer diolah

Dari hasil perhitungan Reorder point adalah sebesar 1648,5 kg Sedangkan EOQ adalah sebesar 1.121 kg dan safety stock sebesar 549,5 kg Ketiga variabel tersebut saling berhubungan karena saling berkaitan satu sama lain dalam dapat diambil kesimpulan terlanggar atau tidak safety stocknya.

## 3. Interpretasi data

- Hasil dari EOQ adalah sebesar 1.121 kg artinya bahwa cara pembelian yang paling ekonomis adalah pembelian bahan sebanyak 1.121 kg setiap kali pesanan yang berarti bahwa kebutuhan material sebanyak 1.099 kg selama seminggu akan dipenuhi dengan satu kali pesanana. 1.121 kgselama 1 minggu Pada jumlah pesanan inilah tercapai biaya pembelian yang optimal.
- Hasil dari ROP sebesar 1.648,5 kg yang berarti bahwa pesanan harus ,5 dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 1.648, 5 kg. apabila pesanan baru dilakukan setelah tinggal 1,121 kg maka ini berarti bahwa pada saat barang yang dipesan datang perusahaan terpaksa sudah mengambil material dari safety stock sebesar 527,5 kg. Pada waktu barang yang dipesan datang persediaan dalam gudang sebesar 22 kg ( yaitu 1121 kg-1.099 kg).padahal safety stock telah ditetapkan 549,5 kg Dengan demikian safety stock terlanggar secara teoritis. Akan tetapi perusahaan dengan perkiraan setiap 1 minggu sekali memesan 2000 – 3000 kg. dan secara praktis bahwa terjadi safety stock

menurut perusahaan lebih besar sebesar 1.401 kg, apabila memesan 2500 kg tetapi apabila meesan 2000 kg akan tersisa 901 kg jadi dibawah ROP.( 1.121 kg) Karena perkiraan perusahaan dari rata-rata produksi setiap minggu membutuhkan 1.099 kg. Di perusahaan menerapkan pengelolaan yang diperkirakan sesuai dengan pengalaman .Secara profesioanal dengan analisis metode garis merah dapat membantu untuk menganalisis secara ilmiah dan professional.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan dari interpretasi data maka dapat disimpulkan bahwa secara teoritis dengan Safety Stock dilanggar akan tetapi dari perusahaan Safety stock tidak terlanggar karena secara manajemen konvensional perusahaan memiliki safety stock lebih besar dari penggunaan bahan baku. Tetapi kadang sulit untuk dipastikan karena mereka mempergunakan perkiraan tidak pasti. Namun apabila bahan tersebut kehabisan sesuai dengan asumsi yang ada diatas maka bahan tersebut mudah di dapat sewaktu-waktu dengan harga yang stabil/

### Saran

Diharapkan kepada perajin tahu dapat menerima rekomendasi peneliti untuk menghitung kebutuhan persediaan kedeli seperti hasil penelitian. Sebagai bahan pertimbangan perajin dalam mengambil kebijakan khususnya untuk persediaan bahan baku Karen kelebihan dan kekurangan akan dapat mengakibatkan kerugian. Di era MEA dituntut memerlukan manajemen secara professional untuk mengelola usaha secara efektif dan efisien. Agar selalubisnis bisa berkembang dan maju.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdul Halim,SE,MM,Ak, 2015, Manajemen Keuangan Bisnis Konsep dan Aplikasinya, Penerbit, Mitra Wacana Media,Jakarta
- [2] Bambang Riyanto,DR,Prof,2011, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Penerbit BPFE , UGM, Yogyakarta
- [3] H.A. Rusdiana,Dr,MM, Manajemen Operasi, Penerbit Pustaka Setia, Bandung
- [4] Irham Fahmi,SE,M.Si,2013, Manajemen Risiko, Teori, Kasus,dan Solusi,Penerbit Alfabeta, Bandung
- [5] J.P.Sitanggang, 2014, Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi 2, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta
- [6] Oka Netrwati I Gusti Ayu, 2010, *Manfaat Intervensi Dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Kerja Perajin Tahu Di Kota Mataram.*
- [7] Sugiyono,Prof.DR, 2014,Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif , Kualitatif, R&D ), Penerbit ALFABETA Bandung
- [8] Tita Deitiana, Dra, MM,2011,Manajemen Operasional Strategi Dan Analisa Services dan Manufaktur, Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta